

ANALISIS SEMIOTIK FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI

Riki Chandra, Iham Firdaus, Ernita Arif, Elva Ronaning Roem

Universitas Andalas (Unand) Padang

Email: rikisalayo@gmail.com

Abstract

This study describes and analyzes the function of film in conveying an idea or message in audio-visual form. Films are a medium of entertainment but also contain educational values (education), social control, and so on. Films as a means of conveying information in mass communication are also capable of presenting messages broadly in a short time, as is characteristic of other mass media. This study uses a semiotic analysis study. Semiotic analysis method is the study of signs or those associated with them, how they function, their relationship with other signs, their delivery and acceptance by those who use them. This study uses a qualitative method. The data collection process was carried out by observation. The results showed that the overall message that dominates this film is a message about education that occurs in Indonesia. The moral message contained in this film concerns the rights of neglected children, street children who do not get formal education. Contrary to the 1945 Constitution, Article 31, the first paragraph which states that every citizen has the right to education, and in the second paragraph every citizen is obliged to attend basic education and the government is obliged to pay for it.

Keywords: Semiotics, Messages, Movies How Funny This Country

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fungsi film dalam menyampaikan suatu gagasan atau pesan dalam bentuk audio visual. Film merupakan media hiburan akan tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif (pendidikan), sosial kontrol, dan sebagainya. Film sebagai salah satu alat penyampaian informasi dalam komunikasi massa juga mampu menyajikan pesan secara luas dalam waktu yang singkat seperti karakteristik media massa lain. Penelitian ini menggunakan studi analisis semiotik. Metode analisis semiotik adalah Ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan pesan yang mendominasi film ini adalah pesan terhadap pendidikan yang terjadi di Indonesia. Pesan moral yang terkandung pada film ini menyangkut hak anak-anak terlantar, anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan formal. Bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat pertama yang menyatakan bahwa Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan pada ayat kedua Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Kata Kunci : Semiotika, Pesan, Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting. Komunikasi dibutuhkan untuk memperoleh atau memberi informasi dari dan atau kepada orang lain. kebutuhan untuk mendapatkan informasi semakin meningkat, sehingga manusia membutuhkan alat komunikasi yang dapat digunakan kapanpun dan dimanapun mereka berada (Ali, 2009:53). Jadi, komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting. Salah satu komunikasi yang dapat membantu kebutuhan manusia tersebut adalah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan salah satu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus menerus menciptakan makna, serta diharapkan dapat mempengaruhi khalayak ramai melalui berbagai cara. Media massa yang sering digunakan dan banyak dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah surat kabar, radio, film, yang beroperasi dalam bidang informasi, edukasi, dan hiburan. Jadi, untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku pelaku komunikasi, terutama media komunikasi massa film (Desi, 2001:73).

Film merupakan salah satu dari media komunikasi dalam menyampaikan suatu gagasan atau pesan dalam bentuk audio visual (Hafid, 2005:38). Film merupakan media hiburan akan tetapi juga memuat nilai-nilai edukatif (pendidikan), sosial kontrol, dan sebagainya. Sebagai sosial kontrol film tidak sekuat media surat kabar karena surat kabar, majalah, televisi, dan radio, mampu menyiarkan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada. Fakta dalam film ditampilkan secara abstrak di mana tema cerita bertitik tolak dari fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan bahkan dalam film ceritanya dibuat secara imajinatif oleh penulis cerita (Effendi, 1992: 104). Film dapat dikategorikan sebagai salah satu alat komunikasi dari media massa, karena film dianggap mampu menyajikan potret fenomena sosial tersendiri. Film yang disajikan dalam bentuk cerita beralur ini dapat menjadi refleksi tentang apa yang tengah disenangi masyarakat dan dapat mengungkap apa yang ingin masyarakat ketahui tentang isu-isu tertentu. Film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Kekuatan dan kemampuan film

menjangkau banyak segmen sosial, sehingga membuat para ahli komunikasi berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Alex Sobur, 2006: 127).

Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” cukup mendapat perhatian besar di masyarakat, perhatian tersebut bukan hanya karena alur ceritanya, namun film ini banyak memberikan pesan dari berbagai sudut pandang. Film yang berjudul Alangkah Lucunya Negeri Ini merupakan film yang ditulis oleh Musfar Yasin dan disutradarai oleh Deddy Mizwar. Film ini penuh dengan pesan-pesan dan kritik tentang moral, sosial, agama, politik dan nilai-nilai budi pekerti. Menurut Deddy Mizwar cerita ini sudah digagas sembilan tahun lalu, tapi baru tahun ini (2010) Musfar Yasin menyerahkan skenarionya kepada Deddy. Setelah diolah hingga menjadi skenario yang matang, Deddy mulai menyeleksi pemain-pemain film yang dianggap mampu membawakan peran secara baik sesuai yang diinginkannya demi kesuksesan film tersebut. Hampir dua bulan Deddy melakukan kasting untuk melakoni film ini, dan terpilihlah aktor-aktor dan aktris senior seperti: Slamet Rahardjo, Jaja Mihardja, Tio Pakusadewo, Asrul Dahlan, Rina Hasym, dan juga pemain-pemain baru yang dianggap Deddy memiliki kemampuan baik dalam beracting seperti Reza Rahardian, Ratu Tika Bravani, dan Deddy sendiri juga ikut terlibat sebagai pemain dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

Dalam konteks penelitian ini, film merupakan sebuah teks yang penuh dengan makna dan multi tafsir (Ghaik Khoo, 2011:83). Film tersusun dalam banyak tanda-tanda ikonis yakni gambar-gambar yang memiliki kesamaan dengan objek dan juga terdapat indeks-indeks dari gambar yang serata makna, serta simbol-simbol yang memiliki banyak arti yang perlu ditafsirkan. Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” sangat menarik untuk diteliti karena selain dari sifatnya yang kontroversial di khalayak, film ini juga memberikan tanda-tanda yang menyiratkan pesan-pesan moral masa lalu yang seharusnya dapat menjadi pembandingan terhadap fakta sejarah yang ada dalam masyarakat. Menurut Deddy Mizwar film ini sebagai refleksi sosial untuk bisa menertawakan diri sendiri dan mengintrospeksi diri tanpa menuduh orang lain. Film Alangkah Lucunya Negeri Ini menggambarkan begitu gamblang ketidakadilan di negeri ini (Heru, 2008:71).

Tuntutan akan status sosial membelenggu dan menghukum seorang sarjana manajemen dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, karena seorang sarjana yang seharusnya memiliki pekerjaan, namun masih menjadi seorang pengangguran (Burhanuddin, 1997:29).

Penelitian ini menganalisis film yang disutradarai oleh Deddy Mizwar dengan judul “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Film ini dipilih karena banyaknya tanda dan juga makna yang terkandung dalam film tersebut. Bukan hanya itu, film ini memiliki sebuah pesan sosial dan moral yang sangat mendalam bagi khalayak ramai bagi menontonnya.

B. Landasan Teori

Pengertian Semiotik

Kata semiotika atau semiotik muncul pada abad ke-19, yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce yang merupakan seorang filosof aliran pragmatik Amerika. Charles S. Peirce merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”, yang menjadi dasar dari semiotik merupakan konsep tentang tanda. Bahasa dan sistem komunikasi tersusun oleh tanda-tanda, bahkan dunia-pun sejauh yang terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Nurcholis, 1992:61). Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, tanda-tanda nonverbal, gerak-gerik, serta beraneka praktek sosial konvensional lainnya dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi. Semiotika atau semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji makna tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia (Sobur, 2006:13).

Semiotik merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu semiotik ini menganggap bahwa fenomenal sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, dan semiotik adalah ilmu yang

mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti dan makna (Kriyantono, 2006:263).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa semiotika atau semiotik merupakan ilmu yang mempelajari dan menaruh perhatian terhadap apapun yang dinyatakan dan dirujuk sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda, dan yang mempunyai arti atau makna penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada waktu tertentu. Dengan demikian, semiotika atau semiotik pada prinsipnya merupakan disiplin ilmu untuk mengungkap makna yang terkandung dari sebuah tanda (Jalaluddin, 2001:29).

Model Analisis Semiotik

Analisis semiotik tidak didapati begitu saja, melainkan melalui penelitian-penelitian para ahli pada bidang penelitian. Adapun asumsi dan pendekatan dari masing-masing model dalam analisis semiotic ini adalah sebagai berikut:

1. Model analisis semiotik Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal sebagai salah satu tokoh filsuf Amerika, dan dikenal sebagai pemikir yang argumentatif. Sander S. Peirce beranggapan bahwa tanda itu "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*", yaitu sesuatu yang digunakan agar tanda itu bisa berfungsi atau disebut juga *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2006:41).

Semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce dengan teori (segitiga makna) atau *triangle of meaning*, yaitu tanda, acuan tanda (objek), dan pengguna tanda (*interpretant*). Analisis semiotik berdasarkan teori Peirce yang berusaha menghubungkan tanda, objek, dan interpretant.

2. Model analisis semiotika Ferdinand Saussure

Menurut Saussure, tanda terdiri atau terbuat dari dua bagian. *Pertama*, Bunyi-bunyi dan gambar (*sound and image*), yang disebut dengan "*signifier*". *Kedua*, Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*the concepts these*

sound and image), yang disebut dengan “*signified*” berasal dari kesepakatan (Sobur, 2006:45).

Penelitian Sebelumnya yang Relevan.

Supaya penulisan ini lebih terarah, maka untuk itu perlu sekali konsep yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan dari analisis permasalahan yang akan di teliti. Sebelumnya telah banyak penelitian-penelitian yang meneliti mengenai analisis film. Diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ika Nur Khabibah (Ika, 2019), yang meneliti tentang Makna Pesan Moral Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Aspek-aspek yang dilihat dalam penelitian ini adalah tentang Makna pesan moral yang ditampilkan oleh Deddy Mizwar selaku Sutradara dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* adalah jangan pernah mencampur-adukkan suatu kebaikan dengan keburukan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana makna pesan moral dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami makna pesan moral film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, Peneliti menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan kritis yang berguna memberikan fakta dan data kemudian data tersebut dianalisis dengan Charles Sanders Peirce.

Ada juga penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Alfionita Jayussarah (Alfionita, 2014), Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Akhlak Dalam Komik ESQ for Kids Akulah Sang Pemenang”. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang pesan-pesan akhlak yang bisa dicontoh untuk anak-anak seperti sifat optimis, sholat, berpuasa, dan beribadah haji. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Bagus Fahmi Weisarkurnai (Bagus, 2017), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau penelitiannya yang berjudul “Makna Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian menunjukkan makna pesan moral dalam film ini adalah melihat hubungan manusia dengan manusia lainnya, Tuhan dan lingkungan sosial.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha mengeksplorasi nilai sosial individu atau kelompok dalam menghadapi masalah. Peneliti berpendapat bahwa dengan menggunakan metode kualitatif ini dapat menggambarkan model Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini dengan menggunakan pendekatan interpretative (Deddy, 2005:45). Pendekatan interpretative ini tergantung pada bagaimana karya itu ditafsirkan. Penelitian interpretatif cenderung lebih bersifat analitis. Dalam hal ini peneliti menggali suatu fenomena Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini, serta mengumpulkan data secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur merupakan sebuah penjelasan dari sistem yang terkait dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam (Creswell, 2009:19). Penelitian ini fokus melihat proses Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Analisis semiotik itu sendiri adalah Ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda atau yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Kriyantono, 2008:263).

Penelitian ini menggunakan 3 strategi analisis data, (1) pengumpulan kategori, yaitu peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data dan menemukan makna yang relevan dengan isu yang peneliti teliti. (2) interpretasi langsung, yaitu peneliti melihat dari data yang sudah didapatkan dan menarik makna dari data tersebut tanpa mencari data-data lainnya. (3) membentuk pola, yaitu peneliti menunjukkan hubungan antara data-data yang ditemukan dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Objek penelitian adalah “film Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian interpretatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memiliki satu format film Alangkah Lucunya Negeri Ini, kemudian mentranskripsinya. Setelah mencatat kode-kode dalam film tersebut, peneliti akan membagi-bagi dialog yang berhubungan dengan representasi pesan-pesan pendidikan, dan dialog

yang berhubungan dengan representasi pesan-pesan moral pada film Alangkah Lucunya Negeri Ini. Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Data primer, yaitu dokumentasi film alangkah lucunya negeri ini. Berikutnya Data sekunder yaitu data pendukung untuk lebih baiknya suatu penelitian. Dengan melakukan *library research* (penelitian pustaka) dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, dan mencari sumber-sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

D. Hasil

Analisis Synopsis Film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

Film Alangkah Lucunya Negeri Ini merupakan film panjang atau juga disebut dengan sinema yang berjenis komedi satire, yaitu film yang mengandung sindiran-sindiran dan kritikan terhadap suatu peristiwa atau kejadian tertentu yang diiringi dengan lelucon, dalam hal supaya ini dilakukan agar film tersebut tidak terkesan dan terlihat kaku (<http://www.alangkahlucunyahfilm.com/> di akses 26 juni 2011). Film ini ditulis oleh Musfar Yasin, disutradarai oleh Deddy Mizwar, dan dimainkan oleh beberapa aktor dan aktris senior yang sudah terbukti aktingnya dalam sejarah perfilman di Indonesia. Seperti Deddy Mizwar, Slamet Rahardjo, Jaja Mihardja, Tio Pakusadewo, Rina Hasyim, dan Asrul Dahlan. Selain itu, film ini juga diperankan oleh aktor dan aktris baru di antaranya, Reza Rahardian, Ratu Tika Bravani, didukung oleh pemain pembantu yang berperan sebagai pencopet seperti, Sakurta Ginting, Sonia dan anak-anak para pencopet lainnya.

Pada dasarnya, secara keseluruhan film yang berdurasi 105 menit ini sangat banyak mengandung pesan-pesan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain akhir cerita yang tidak terduga, film Alangkah Lucunya Negeri Ini juga merupakan potret nyata yang ada dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia saat ini. Selain itu, film ini bisa membuat penontonnya terharu dan tertawa dengan selipan humornya yang kritis dan membangun.

Synopsis Film Alangkah Lucunya Negeri Ini

Muluk (Reza Rahardian) merupakan seorang sarjana manajemen yang hampir dua tahun lulus dari bangku kuliahnya. Namun setelah lulus dari pendidikannya itu, Muluk belum juga mendapatkan pekerjaan yang bisa

dibanggakan kepada ayahnya Makbul (Dedi Mizwar). Beberapa kali Muluk melamar kerja, tetapi belum juga membuahkan hasil yang diinginkannya. Perjumpaan Muluk dengan Komet (pencopet), membawanya bertemu dengan Jarot (Tio Pakusadewo) yang notabenenya adalah bos para pencopet-pencopet itu. Muluk mengikuti ajakan Komet untuk bertemu dengan bosnya di sebuah rumah tua yang sudah tidak layak untuk ditempati, dengan penuh curiga Jarot mengintrogasi Muluk. Namun, pada akhirnya Jarot menganggap Muluk cukup bisa dipercaya, hingga pada akhirnya Jarot menerangkan bahwa dia membagi anak asuhnya dalam tiga kelompok copet, yaitu copet mall, copet pasar, dan copet angkot.

Muluk menawarkan kerjasama kepada Jarot. Muluk meyakinkan Jarot dan para pencopet itu, bahwa sebagai sarjana manajemen ia dapat mengelola keuangan mereka, dan Muluk meminta imbalan sebanyak 10% dari hasil copet anak-anak itu. Di tempat yang lain. Syamsul yang diperankan oleh (Asrul Dahlan) merupakan sahabat Muluk di kampungnya, Syamsul juga seorang sarjana pendidikan dan juga masih menganggur, Syamsul merasa putus asa dengan nasibnya yang tak kunjung membaik, setiap hari waktunya dihabiskan dengan bermain *gapse* bersama teman-temannya di gardu hansip. Sedangkan Pipit (Tika Bravani) sahabat Muluk yang merupakan anak Haji Rahmat. Pipit juga seorang sarjana agama dan belum juga memiliki pekerjaan, Pipit memiliki kebiasaan mengikuti kuis-kuis di TV dan mengirimkan undian berhadiah.

Pekerjaan Muluk sebagai manajer para pencopet berdampak baik terhadap keuangan para pencopet. Uang hasil copetan tersebut ditabung di bank, dan Muluk pun diperbolehkan membeli motor oleh Jarot untuk transportasi Muluk dari tempat tinggalnya. Dalam hati kecilnya Muluk tetap berniat untuk mengarahkan para pencopet agar mereka merubah profesinya. Namun, persoalannya tak sesederhana seperti yang ia pikirkan, para pencopet menolak gagasan Muluk untuk memanusiakan para pencopet itu melalui program pendidikan. Muluk berusaha dengan gigih untuk meyakinkan pencopet itu lagi, hingga Jarot menerima rancangan pendidikan itu. Program pendidikan untuk para pencopet mulai berlangsung, Muluk kemudian meminta bantuan dua rekannya, Syamsul seorang sarjana pendidikan, dan Pipit juga seorang sarjana agama.

Setelah melewati perdebatan panjang mereka sepakat membantu Muluk. Mereka berbagi tugas mengajar, mulai dari pelajaran membaca, menulis hingga pelajaran agama, moral, dan kewarganegaraan.

Sementara itu, Makbul ayah Muluk, Haji Sarbini calon mertua Muluk, juga Haji Rahmat ayah Pipit, sangat senang dan bangga melihat anak-anak mereka sudah bekerja, apalagi anak-anak mereka bekerja pada bidang pengembangan sumber daya manusia. Namun, suasana bahagia itu tidak belangsung lama karena Makbul, Haji Sarbini, dan Haji Rahmat mengetahui bahwa anak-anaknya bekerja sebagai guru para pencopet, setelah mengetahui pekerjaan anak-anaknya, Makbul dan Haji Rahmat merasa terpuak dan sangat kecewa. Muluk, Syamsul, dan Pipit mengakhiri pekerjaan itu setelah mereka berhasil merubah sebagian cara hidup para pencopet itu, yang beralih profesi dari mencopet menjadi pedagang asongan. tetapi, setelah para pencopet itu menjadi pedagang asongan malah mereka ditangkap oleh petugas keamanan, dengan alasan pedagang asongan mengganggu lalu lintas dan pasar.

E. Pembahasan

Analisis Semiotik Pesan-pesan Pendidikan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”

Pendidikan merupakan jalan bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu, dan pendidikan dapat mencerdaskan manusia, karena pendidikan tinggi seseorang dihormati dan diagungkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga tanpa pendidikan seseorang bisa dianggap bodoh dan tidak dipandang oleh orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia, membudayakan manusia. Pendidikan merupakan proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia (Nana Sujdana, 1989:11). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan dapat dilakukan dimana saja, baik pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, maupun non-formal. Pesan berfungsi untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan pendidikan, baik yang disampaikan seorang guru kepada muridnya, atau pesan pendidikan juga dapat disampaikan melalui media film. Seperti pesan pendidikan

yang terkandung dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini.

Model analisis semiotik Charles Sanders Peirce

Dialog-dialog yang mengandung pesan pendidikan dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini, menceritakan tentang perdebatan Makbul dengan Haji Sarbini, mereka berdebat tentang penting atau tidak pentingnya pendidikan. Keduanya bersikeras dan merasa benar dengan pendapat masing-masing. Pendidikan bukan sekedar untuk mencapai gelar, atau mencari kedudukan dan meninggikan martabat semata, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk merubah pola-pikir manusia terhadap sesuatu yang akan dilaksanakan dalam kehidupannya. Berdasarkan analisis teori *Triangle of meaning* Peirce, dapat disimpulkan bahwa dalam realitas kehidupan bermasyarakat ternyata masih ada orang-orang yang berpikiran pendidikan itu tidak penting, karena mereka berfikir tanpa pendidikan manusia juga dapat mencari nafkah dan kehidupan yang lebih baik. Pemikiran seperti ini muncul karena mereka melihat kenyataan-kenyataan yang ada ditengah-tengah masyarakat, seperti Muluk yang telah menyelesaikan pendidikannya sebagai sarjana manajemen tapi masih menganggur.

Berdasarkan dialog lainnya, Muluk memberikan pengenalan dan pengetahuan tentang pentingnya berfikir. Untuk melakukan sesuatu yang akan dijalankan dibutuhkan sebuah konsep yang matang, konsep itu bisa didapati dengan cara berfikir dan berfikir yang baik itu tidaklah mudah, melainkan dapat diperoleh melalui pendidikan. Para pencopet yang selama ini tidak pernah tahu tentang pentingnya berfikir untuk melakukan sesuatu, dan para pencopet menganggap berfikir itu mudah. Muluk menyuruh salah seorang copet untuk berfikir, pencopet pun mulai berfikir dengan memutar-mutar bola matanya. Namun, beberapa saat setelah lelah memutar bola matanya, copet tersebut pusing dan tidak dapat berfikir dengan baik. Pendidikan merupakan jalan untuk berfikir, dan berfikir itu tidak mudah, sesuai dengan ucapan Muluk yang mengatakan bahwa untuk berfikir yang benar itu saya menghabiskan waktu tujuh belas tahun dari SD sampai tamat kuliah. Pendidikan juga bertujuan untuk mematangkan pemikiran seseorang melalui jenjang pendidikan dari SD sampai bangku perkuliahan. Berfikir yang benar itu akan didapati bila seseorang telah menjalani proses pendidikan. Pendidikan dapat membangun potensi yang ada dan tertanam

dalam diri seseorang, cara berfikir, martabat seseorang bisa terangkat dengan proses pendidikan.

Model analisis semiotika Ferdinand Saussure

Pengetahuan tentang baik dan buruk (moral), merupakan hal yang sangat fundamental bagi seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Tujuan dan prinsip dasar pengetahuan tentang moral adalah agar seseorang bisa menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan tentang moral memiliki fungsi mendorong manusia untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Pengetahuan tentang moral mendidik manusia untuk berbuat hal-hal yang baik dan benar sesuai dengan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Ramayulis, 2004:67).

Berdasarkan penggalan dialog dalam film, Muluk memberikan penjelasan bahwa ia akan mendidik para pencopet dengan memberikan pengajaran dengan Syamsul, namun para pencopet menolak dan tidak mau belajar. Muluk mengatakan bahwa kalian menggaji saya, kalau kalian tidak mau belajar berarti kalian yang rugi. Dari ucapan Muluk, terlihat bahwa Muluk bertanggung jawab atas pekerjaannya, Muluk tidak mau makan gaji buta tanpa bekerja dengan baik, meskipun hanya mengajar anak-anak jalanan atau para pencopet. Seseorang yang bermoral baik, dan mengerti tentang fungsi moral yaitu orang-orang patuh dan taat terhadap sesuatu peraturan yang tertulis maupun tidak, akan mengemban dan melaksanakan sesuatu yang telah menjadi tanggung jawabnya. Seperti Muluk yang tidak mau makan gaji buta dari para pencopet, Muluk ingin dia dapat uang dari para pencopet, dan para pencopet dapat ilmu dari Muluk dan teman-temannya. Orang yang bermoral adalah orang tidak pernah lari dari tanggung jawab, siap menanggung sesuatu yang telah dilakukannya (Nisau Salamah, 2010: 25). Kata moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Dari batasan ini ada yang menyatakan bahwa kata moral lebih banyak bersifat praktis daripada teoritis (Ya'qub, 1988:14).

Kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,

banyak orang-orang yang telah mengetahui tentang perbuatan dan aturan tentang baik-buruk masih melanggar aturan itu sendiri. Bahkan yang membuat peraturan itu sendiri yang cenderung melanggar peraturannya sendiri. Bagaimana kita bisa mengatakan perbuatan pencopet itu tidak baik dan pencopet harus ditangkap dan harus dihukum. Anak-anak jalanan yang berprofesi menjadi pencopet, mungkin kita masih bisa mengatakan wajar saja mereka berbuat hal-hal yang tidak benar, mungkin karena mereka tidak mengetahui dan tidak pernah belajar tentang aturan baik-buruk dan juga mereka berbuat demikian karena tuntutan hidup. Sementara pejabat-pejabat Negara adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi, mengetahui tentang baik-buruk, mengetahui tentang aturan-aturan yang berlaku, tapi malah mereka yang banyak melanggar peraturan seperti korupsi, dan sebagainya. Pendidikan dapat membawa seseorang kepada yang lebih baik dan juga bisa menghancurkan seseorang bila tidak dibenahi dengan penanaman pendidikan moral dalam dirinya (Alamsyah, 1982:43).

F. Kesimpulan

Mengacu pada model Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini yang dikemukakan oleh Alex Sobur tentang model analisis semiotik dalam Film Alangkah Lucunya Negeri Ini, maka dalam penelitian ini secara keseluruhan pesan yang mendominasi film Alangkah Lucunya Negeri Ini adalah pesan terhadap pendidikan yang terjadi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia tidak menjamin kelanjutan dari pendidikan tersebut, seperti yang diperankan oleh Muluk seorang sarjana tapi masih pengangguran. Pesan moral yang terkandung pada film Alangkah Lucunya Negeri Ini juga berlandaskan pendidikan. Anak-anak jalanan tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya didapatinya. Ini tanggung jawab moral pemerintah untuk memperhatikan anak-anak terlantar, fakir miskin yang seharusnya dipelihara dan diperhatikan oleh Negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, ayat pertama yang menyatakan bahwa Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan pada ayat kedua Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pendidikan itu bisa membawa seseorang untuk kebaikan dan juga dapat menjeruskan seseorang kepada hal-hal yang tidak benar. Maka pendidikan itu

harus diiringi dengan penanaman nilai-nilai moral dalam dirinya sendiri. Media film sangat berperan pada saat sekarang ini untuk mempublikasikan pendidikan, moral dengan cara mengangkat sebuah cerita film yang mengandung nilai-nilai sosial budaya, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Anwar, Desi. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Aziz, Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Burhanuddin. 1997. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta ISBN.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cheng, Ghaik Khoo. 2011. *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Creswell, John W. 2009. *Research and Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Onong. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Madjid, Nurcolish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Padang: The Minangkabau Foundation Press.
- Ratu, Alamsjah P. 1982. *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Sekretariat Jendral MPR RI. 2008. *Panduan Pemasarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soesanto, Astrid. 1977. *Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Bina Cipta.
- Sukandi, Arif. 1991. *Metode Dan Analisis Penelitian*. Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru.
- Ya'qub, Hamzah. 1988. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro.